

## **Investasi Sebagai Instrumen Akselerasi Peningkatan Perekonomian**

Oleh: Muslimin

### **Abstrak**

*Investasi (penanaman modal) merupakan langkah awal kegiatan produksi. Dengan posisi tersebut, investasi pada hakikatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal memengaruhi tinggi rendahnya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karenanya, dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi.*

*Pesatnya investasi, baik lokal maupun asing di suatu negara merupakan salah satu indikator bahwa negara tersebut memiliki sistem perekonomian yang baik. Karena didukung oleh kecukupan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Apalagi jaminan keamanan, serta stabilitas sosial-politik yang terjaga. Kondisi ini akan menarik minat para investor menanam investasi. Maraknya investasi di suatu negara, tentunya akan membawa beberapa manfaat yang positif bagi negara yang bersangkutan. Misalnya, terbukanya lapangan kerja, transfer ilmu pengetahuan, dan menambah pendapatan daerah atau pusat, serta mampu mempercepat kemajuan daerah tersebut melalui perbaikan infrastruktur, seperti jalan raya, penyediaan air bersih, tenaga listrik, sarana kesehatan, dan prasarana publik lainnya.*

*Tanpa terkecuali di Indonesia, sector investasi memegang peranan penting dalam menambah PDB dan menjadi akselerator dalam menggerakkan sector riil. Keterbatasan pendapatan Negara untuk alokasi pembangunan bisa tertutupi dengan investasi asing maupun domestic. Dengan investasi tersebut, perusahaan swasta maupun BUMN dapat meningkatkan ekspansi usahanya sehingga bisa memberikan kontribusi lebih bagi perekonomian.*

*Kata kunci: Investasi, instrument, akselerasi, perekonomian*

### **A. PENDAHULUAN**

Dari bahasa Inggris, kata *investment* diterjemahkan sebagai investasi, ke dalam bahasa Indonesia, yaitu penanaman modal. Bersama-sama konsumsi, investasi telah membentuk sebuah atau sebetuk perekonomian dua sektor di mana campur tangan pemerintah maupun hubungan luar negeri tidak ada. Jadi, investasi adalah penambahan barang-barang modal baru (*new capital formation*) untuk memiliki dua tujuan yakni konsumsi dan tabungan.<sup>1</sup>

Investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan

---

<sup>1</sup> Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro Edisi Revisi Ke 7*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 185.

atau individu ke dalam suatu aset dengan harapan memperoleh pendapatan di masa yang akan datang. Menempatkan uang atau dana dengan harapan memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang tersebut. Juga kegiatan menunda konsumsi untuk mendapatkan (nilai) konsumsi yang lebih besar di masa yang akan datang. Dapat juga berarti komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut, nampak bahwa investasi cenderung dipahami sebagai penanaman modal atau pembentukan modal. Dalam ranah ekonomi makro, investasi merupakan komponen yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Dengan demikian, istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang.

Menurut penggunaannya, terdapat tiga macam pengeluaran untuk investasi, yaitu untuk keperluan:

1. Kontruksi (*construction*) adalah pembangunan atau pendirian sesuatu yang sama sekali baru.
2. Rehabilitasi atau perbaikan (*rehabilitation*) adalah apabila bangunan baru yang dibangun pada saat itu rusak entah apa sebabnya, kemudian diperbaiki.
3. Ekspansi (*expantion*) adalah apabila gedung tersebut diperluas.

Menurut jenisnya, investasi juga terdiri dari tiga kategori, yaitu:<sup>3</sup>

1. Stok barang modal bisnis (*business capital stock*).

Yaitu peralatan produksi bisnis yang baru diadakan. Seperti telah disampaikan di depan, investasi adalah penambahan persediaan barang modal baru. Penekanan hendaklah diletakkan pada *penambahan* sehingga yang dimasukkan ke dalam kategori investasi tahun ini hanyalah barang modal yang diadakan tahun ini saja.

---

<sup>2</sup> Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 163-164.

<sup>3</sup> Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro Edisi Revisi Ke 7*, 187-188.

2. Pembangunan rumah tempat tinggal (*residential building*).

Kata *pembangunan* di dalam penanaman jenis investasi yang kedua ini sudah menunjukkan bahwa rumah-rumah yang dibangun tahun-tahun lalu tidak termasuk ke dalam investasi tahun ini. Rumah tempat tinggal memang bukan termasuk aset perusahaan, namun dikategorikan sebagai investasi.

3. Perubahan persediaan (*change in business inventories*). Yaitu selisih perubahan di awal dan di akhir periode perhitungan.

Investasi merupakan langkah awal kegiatan produksi. Dengan posisi semacam itu, investasi pada hakikatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika investasi memengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Sasaran yang dituju bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri, tapi juga investor asing. Demikian pula halnya Indonesia.

Pada umumnya, para ekonom menyepakati bahwa tingkat investasi yang tinggi akan berkorelasi positif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Tingkat investasi yang tinggi akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan kerja baru. Dengan demikian tingkat pengangguran bisa direduksi dan pendapatan masyarakat pun meningkat. Adanya investasi juga memungkinkan terjadinya transfer teknologi dan pengetahuan dari negara maju ke negara berkembang.

Investasi menjadi penting bagi pertumbuhan ekonomi terkait dengan kontribusi yang diberikannya. Kontribusi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi bisa dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, peningkatan investasi akan menstimulasi pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan permintaan yang efektif. Total permintaan efektif terdiri dari konsumsi, investasi domestik kotor, dan net ekspor. Kontribusi ketiga variabel tersebut terhadap pertumbuhan dapat diukur dari rasio peningkatan faktor-faktor tersebut terhadap peningkatan pengeluaran nasional kotor riil. Berdasarkan sisi penawaran, peningkatan investasi akan merangsang pertumbuhan ekonomi dengan

menciptakan lebih banyak cadangan modal yang kemudian berkembang dalam bentuk peningkatan kapasitas produksi. Kontribusi tersebut akan bergantung pada proporsi pendapatan nasional yang diinvestasikan (tingkat investasi) dan peningkatan rasio output terhadap modal (efisiensi investasi).

Investasi mendorong pertambahan pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi) secara berlipat ganda lewat proses *multiplier*. Misalkan, jika ada investasi Rp300 triliun, maka pertambahan pendapatan nasional akan lebih besar dari Rp300 triliun. Investasi juga akan mendorong penciptaan lapangan kerja yang akan mengurangi pengangguran. Berkurangnya pengangguran akan mengurangi kemiskinan. Berkurangnya kemiskinan akan berdampak pada teratasinya masalah lain, seperti gizi buruk, buta huruf, dan gangguan sosial lainnya.<sup>4</sup>

Investasi juga bisa dipakai sebagai alat untuk pemerataan, baik pemerataan antar daerah, antar sektor, dan antar perorangan. Investasi sebagai alat pemerataan ini tentu saja tidak bisa dibiarkan berjalan sendiri atau dibiarkan berjalan menurut mekanisme pasar, tetapi harus ada intervensi pemerintah. Misalnya saja pemerintah bertujuan untuk memperkecil ketimpangan ekonomi antar dua daerah (daerah yang satu maju dan yang satu tertinggal). Maka ketimpangan itu bisa diatasi salah satunya dengan mengarahkan investasi ke daerah yang tertinggal, misalnya memberi insentif pembebasan pajak bagi investor yang bersedia berinvestasi di daerah yang tertinggal, mempermudah izin investasi di daerah tertinggal agar investor tertarik menanamkan modalnya di sana.

Hal tersebut adalah pembagian investasi menurut tujuan dan kegunaannya. Adapun pembagian investasi menurut jenisnya, antara lain:

1. *Autonomous investment dan induced investment*

*Autonomous investment* adalah investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional, tetapi dapat bergeser ke atas atau ke bawah karena adanya perubahan faktor-faktor di luar pendapatan. Faktor-faktor selain pendapatan yang mempengaruhi tingkat investasi adalah tingkat teknologi, kebijaksanaan pemerintah, harapan para pengusaha, dan sebagainya.<sup>5</sup>

---

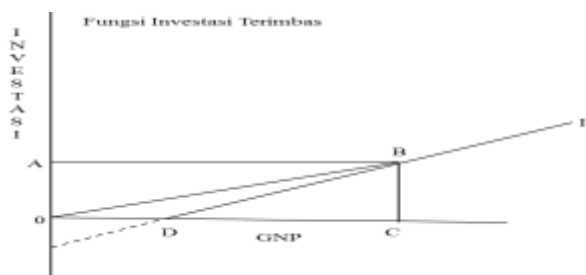
<sup>4</sup> Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 165.

<sup>5</sup> Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan*



Investasi otonom ini tidak tergantung pada pendapatan nasional, itulah sebabnya gambarnya berupa sebuah garis lurus horizontal.<sup>6</sup>

*Induced investment* (investasi terimbas) adalah investasi yang besar kecilnya dipengaruhi oleh pendapatan nasional.<sup>7</sup>



Investasi jenis ini dipengaruhi oleh GNP. Gambarnya berupa garis yang condong ke kanan atas, untuk menunjukkan hubungan positif (searah) antara investasi terimbas ini dengan tingkat GNP maupun pendapatan nasional.

## 2. *Public investment* dan *private investment*

*Public investment* adalah investasi atau penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah. Maksudnya perkataan pemerintah di sini adalah pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah. Sedangkan *Private investment* adalah investasi yang dilaksanakan oleh swasta.

Di dalam *private investment*, unsur-unsur seperti keuntungan yang akan diperoleh, masa depan penjualan, dan sebagainya memainkan peran yang sangat penting dalam penentuan volume investasi, sementara dalam menentukan volume *public investment* pertimbangan itu lebih diarahkan kepada melayani atau menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat.<sup>8</sup>

---

*Makro Edisi Revisi Ke 7*, 187.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 189.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 191.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 191.

3. *Domestic investment* dan *foreign investment*

*Domestic* artinya dalam negeri. Dengan itu jelaslah bahwa *domestic investment* adalah penanaman modal dalam negeri di dalam negeri, sedangkan *foreign investment* adalah penanaman modal asing. Sebuah negara yang memiliki banyak sekali faktor produksi alam (*natural resources*) dan faktor tenaga kerja manusia (*human resources*), namun tidak memiliki faktor produksi modal (*capital*) yang cukup untuk mengolah sumber-sumber yang dimilikinya itu akan mengandung modal asing agar sumber-sumber yang ada di dalam negeri, tetapi belum termanfaatkan sepenuhnya itu bisa digali sehingga tidak mubadzir.

4. *Gross investment* dan *net investment*

*Gross investment* (investasi bruto) adalah total seluruh investasi yang diadakan pada suatu ketika. Dengan demikian, investasi bruto ini dapat bernilai positif ataupun nol (yakni ada atau tidak ada investasi sama sekali), tetapi tidak bernilai negatif. Maksud investasi bruto di sini adalah semua jenis *investment* yang dilaksanakan di suatu negara, dengan tidak peduli jenis investasi apa sajakah yang dilaksanakan itu.<sup>9</sup> *Net investment* (investasi neto) adalah selisih antara investasi bruto dengan penyusutan. Misalnya, apabila investasi bruto tahun ini adalah Rp270 triliun, sedangkan penyusutan yang terjadi selama tahun yang lalu adalah sebesar Rp10 triliun, maka investasi neto tahun ini sebesar Rp260 triliun.

## **B. PEMBAHASAN**

Investasi menempati tempat yang penting dalam menentukan maju/mundurnya perekonomian. Dalam hal ini, didapat tiga kriteria berikut ini: Jika investasi bruto lebih besar daripada penyusutan, perekonomian yang bersangkutan akan mengalami kemajuan (*progressing economy/ investing economy*). Jika investasi bruto sama dengan penyusutan, atau dengan perkataan lain jika investasi bruto hanya cukup untuk menutup penyusutan yang terjadi, perekonomian yang bersangkutan akan tetap berada pada keadaannya semula, tidak maju dan tidak pula mundur (*stationary economy*). Jika investasi bruto lebih kecil daripada penyusutan,

---

<sup>9</sup> Ibid., 192.

perekonomian yang bersangkutan niscaya akan mengalami kemunduran (*degressing economy* atau *disinvesting economy* atau *retrogressing economy*).<sup>10</sup>

Semakin banyaknya jumlah investor dan semakin besar nominal investasi yang ditanamkan, hal ini pasti akan mempengaruhi terhadap akselerasi pertumbuhan ekonomi negara ke arah yang positif. Namun, perlu juga diperhatikan kehati-hatian bagi pelaku ekonomi. Dalam praktik bisnis di mana saja di dunia ini, berlaku namanya ekonomi politik. Hal ini jelas, terdapat suatu hubungan antara kegiatan ekonomi (secara keseluruhan) dengan politik yang dijalankan oleh suatu bangsa. Politik pada dasarnya mempengaruhi keadaan ekonomi dan ekonomi adalah sebagian besar dari politik tersebut. Logikanya adalah; sebuah negara dengan sistem ekonomi liberal, tentu membutuhkan kondisi ekonomi yang kuat, sehingga diciptakanlah suatu sistem ekonomi yang mengarah ke tujuan tersebut dengan mengawasi segala aktivitas dari pemangku kepentingan yang ada di dalamnya. Namun, di sisi perusahaan yang merupakan bagian dari pemangku kepentingan tersebut, mereka berusaha untuk meminimalkan peran negara dalam mengontrol jalannya perekonomian negara.

Investasi memberikan peranan dalam pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang. Hal ini terjadi dalam berbagai bentuk. Modal investasi mampu mengurangi kekurangan tabungan dan melalui pemasukan peralatan modal dan bahan mentah, dengan demikian menaikkan laju pemasukan modal. Selain itu, tabungan dan investasi yang rendah mencerminkan kurangnya modal di negara keterbelakangan teknologi. Bersamaan dengan modal uang dan modal fisik, modal investasi yang membawa serta keterampilan teknik, tenaga ahli, pengalaman organisasi, informasi pasar, teknik-teknik produksi maju, pembaharuan produk, dan lain-lain. Selain itu juga melatih tenaga kerja setempat pada keahlian baru. Semua ini pada akhirnya akan mempercepat pembangunan ekonomi negara terbelakang. Pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang sangat mempengaruhi penanaman modal asing ke dalam negeri.<sup>11</sup>

Kekuatan ekonomi utama yang menentukan investasi adalah hasil biaya

---

<sup>10</sup> Ibid., 193.

<sup>11</sup> Basuki Pujoyalwanto, *Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 168.

investasi yang ditentukan oleh kebijakan tingkat bunga dan pajak, serta harapan mengenai masa depan. Faktor-faktor penentu investasi sangat tergantung pada situasi di masa depan yang sulit untuk diramalkan, maka investasi merupakan komponen yang paling mudah berubah. Faktor yang dapat mempengaruhi investasi di antaranya adalah: Pertama, pengaruh nilai tukar, secara teoretis dampak perubahan nilai tukar dengan investasi bersifat tidak pasti. Pengaruh tingkat kurs yang berubah pada investasi dapat langsung lewat beberapa saluran, perubahan kurs tersebut akan berpengaruh pada dua saluran, sisi permintaan dan sisi penawaran domestik. Dalam jangka pendek, penurunan tingkat nilai tukar akan mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada absorpsi domestik. Karena penurunan tingkat kurs ini akan menyebabkan nilai riil aset masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat. Gejala tersebut pada tingkat perusahaan akan direspon dengan penurunan pada alokasi modal pada investasi.

Pada sisi penawaran, pengaruh aspek pengalihan pengeluaran akan perubahan tingkat kurs pada investasi relatif tidak menentu. Penurunan nilai tukar mata uang domestik akan menaikkan produk-produk impor yang diukur dengan mata uang domestik dan dengan demikian, akan meningkatkan harga barang-barang yang diperdagangkan relatif terhadap barang-barang yang tidak diperdagangkan, sehingga didapatkan kenyataan nilai tukar mata uang domestik akan mendorong ekspansi investasi pada barang-barang perdagangan tersebut.

Kedua, pengaruh tingkat suku bunga, tingkat bunga mempunyai pengaruh yang signifikan pada dorongan untuk berinvestasi. Pada kegiatan produksi, pengolahan barang-barang modal atau bahan baku produksi memerlukan modal lain untuk menghasilkan. Ketiga, pengaruh tingkat inflasi, tingkat inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi. Hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan risiko proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif. Di samping itu, tingkat inflasi yang tinggi sering dinyatakan sebagai ukuran ketidakstabilan roda ekonomi makro dan suatu ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan kebijakan

ekonomi makro.<sup>12</sup>

Seperti dilakukan banyak negara di dunia, pemerintah mengundang investor guna berpartisipasi menanamkan modalnya di sektor-sektor infrastruktur, seperti jalan tol, sumber energi listrik, sumber daya air, pelabuhan, dan lain-lain. Partisipasi tersebut dapat berupa pembiayaan dalam mata uang rupiah atau mata uang asing. Melihat perkembangan makro ekonomi saat ini, terutama memperhatikan kecenderungan penurunan tingkat bunga. Pembangunan kembali infrastruktur tampaknya menjadi satu alternatif pilihan yang dapat diambil oleh pemerintah dalam rangka menanggulangi krisis. Pembangunan infrastruktur akan menyerap banyak tenaga kerja yang selanjutnya akan berpengaruh pada meningkatnya gairah ekonomi masyarakat. Dengan infrastruktur yang memadai, efisiensi yang dicapai oleh dunia usaha akan makin besar dan investasi yang didapat semakin meningkat.

Faktor-faktor apa saja yang menentukan investasi swasta di Indonesia? Sebuah studi menunjukkan, investasi swasta (PMDN dan PMA) di tanah air signifikan dipengaruhi oleh variabel-variabel produk domestik bruto, tingkat suku bunga, baik di dalam negeri atau di luar negeri, jumlah uang yang beredar, pengeluaran pemerintah, serta kebijakan-kebijakan deregulasi yang diluncurkan oleh pemerintah. Adhita prawalyo meneliti impor barang modal dan bahan baku (MBMBB) adalah sebagai salah satu argumen atau determinan, namun ternyata tidak signifikan dalam hal ini:<sup>13</sup>

- IS : investasi swasta (PMDN + PMA)
- PDB : produk domestik bruto
- MBMBB : impor barang modal dan bahan baku
- SBDN : tingkat suku bunga di dalam negeri
- SBLN : tingkat suku bunga di luar negeri
- UB : jumlah uang yang beredar
- PP : pengeluaran pemerintah
- D : kebijaksanaan deregulasi pemerintah (*dummy*).

Data investasi swasta (IS) merupakan penjumlahan nilai PMDN dan nilai PMA.

---

<sup>12</sup> Ibid., 169.

<sup>13</sup> Ibid., 154.

Yang terakhir ini dirupiahkan berdasarkan kurs yang berlaku. PDB didasarkan atas dasar konstan tahun 1983. Impor barang modal dan bahan baku dalam rupiah. Tingkat suku bunga dalam negeri (SBDN) yang digunakan dalam penaksiran merupakan tingkat rata-rata tertimbang. Sedangkan untuk tingkat suku bunga di luar negeri digunakan data LIBOR. Angka untuk jumlah uang beredar (UB) didasarkan atas jumlah uang kartal dan uang giral ( $M_1$ , uang dalam arti sempit). Pengeluaran pemerintah mencakup pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan, sebagaimana tercermin dalam APBN. Menurut cara pembagiannya, investasi dibagi menjadi delapan jenis yang dikelompokkan menjadi empat yaitu: *Autonomous investment dan induced investment, Public investment dan private investment, Domestic investment dan foreign investment, Gross investment dan net investment.*

Autonomous investment (investasi otonom) adalah investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional, tetapi dapat bergeser ke atas atau ke bawah karena adanya perubahan-perubahan faktor-faktor di luar pendapatan<sup>14</sup>. Misalnya, investasi yang wajib dilakukan oleh pemerintah untuk membangun fasilitas atau infrastruktur Negara. Investasi otonom ini sama halnya dengan Konstruksi (construction), yaitu membangun sesuatu yang baru. Karena sifatnya yang tidak dipengaruhi oleh tingginya tingkat pendapatan nasional, bentuk fungsinya adalah berupa garis lurus horizontal seperti yang ditunjukkan oleh gambar dibawah ini:



Berikutnya *Induced investment* (investasi terimbas) ini sangat dipengaruhi oleh

<sup>14</sup> Kenneth K. Kurihara. *Introduction to Keynesian Dynamics*, hlm.45; R.J. Militer and E.D. Shade, *Foundation of Economics*, 3<sup>rd</sup> edition, hlm. 378.

tingkat pendapatan nasional. Fungsi investasi terimbas itu adalah  $I_1$ . Fungsi itu menyatakan tingginya tingkat investasi terimbas pada pelbagai tingkat pendapatan. Fungsi investasi itu condong kekanan atas untuk menyatakan bahwa antara tingkat investasi dengan tingkat pendapatan terdapat hubungan positif, sebagaimana hubungan yang ada antara konsumsi dan tabungan disatu pihak, dengan GNP dilain pihak. Investasi terpengaruh bisa dilakukan oleh pemerintah atau bukan pemerintah.

*Public investment* investasi atau penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah. Maksud perkataan pemerintah di sini adalah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Investasi ini bertujuan untuk membangun prasarana dan infrastruktur guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau public, misalnya pembuatan jalan, pembangunan sekolah, dan lain-lain. Singkatnya *public investment* tidak dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bersifat personal. Investasi ini bersifat impersonal, dalam arti kata resmi. Dan contoh dari investasi pemerintah daerah yaitu investasi wilayah administratif, dalam hal ini pemerintah diminta untuk mengurus pemerintahan daerah bagian perminyakan dan gas, seperti BUMN maupun perusahaan Nasional Asing. Hal ini berdasarkan UU Pasal 1 tahun 2004. Keuntungan atau bunga dari investasi ini bias digunakan untuk Negara. Pemerintahan daerah memotong sebagian keuntungan untuk membayar pajak terhadap Negara. Sedangkan keuntungan untuk masyarakat dan perusahaan yaitu bias membuka lowongan pekerjaan. Sementara itu, *private investment* adalah kebalikannya. *private investment* adalah investasi yang dilaksanakan oleh swasta, misalnya perusahaan. Tujuan perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba. Misalnya pembelian mesin pabrik, mesin ini bisa digunakan untuk memproduksi bahan-bahan produksi perusahaan dan bias mendatangkan keuntungan.

Di dalam *private investment*, unsur-unsur seperti keuntungan yang akan diperoleh, masa depan penjualan, dan sebagainya memainkan peranan yang sangat penting dalam penentuan volume investasi, sementara dalam menentukan volume *public investment* pertimbangan itu lebih diarahkan kepada melayani atau menciptakan kesejahteraan bagi rakyat banyak.

*Domestic* artinya adalah dalam negeri, sedangkan *foreign* artinya adalah luar

negeri. Jadi *domestic investment* adalah penanaman modal dalam negeri di dalam negeri. Investasi ini bertujuan untuk mempertinggi atau meningkatkan kemakmuran rakyat, dengan cara pemupukan dan pemanfaatan modal dalam negeri. Misalnya dengan cara rehabilitasi, pembaruan, perluasan pembangunan dalam bidang produksi barang dan jasa. Hal tersebut berdasarkan pada UU Pasal 6 tahun 1968 dan Pasal 12 tahun 1970. Sedangkan *foreign investment* adalah penanaman modal asing. Pihak asing menanamkan modalnya disuatu Negara dengan tujuan untuk mendapatkan laba. Misalnya melalui penciptaan suatu produksi atau jasa. Sesuai dengan UU TAHUN 1970. Sebuah negara yang memiliki banyak sekali faktor produksi alam (*natural resources*), faktor produksi tenaga manusia (*human resource*), namun tidak memiliki faktor produksi modal (*capital*) yang cukup untuk mengolah sumber-sumber yang dimilikinya itu akan mengundang modal asing agar sumber-sumber yang ada di dalam negeri, tetapi belum memanfaatkan sepenuhnya itu bisa digali sehingga tidak mubazir.

*Gross investment* (investasi bruto) adalah total seluruh investasi yang diadakan atau yang dilaksanakan pada suatu ketika. Maksud investasi bruto disini adalah semua jenis *investment* yang dilakukan disuatu Negara, dan tidak peduli jenis apa sajakah yang dilaksanakan itu. Jadi, mungkin sekali investasi bruto itu mencakup segala jenis investasi, baik yang *autonomous* maupun yang *induced*, baik yang *private* maupun yang *public*, baik yang *domestic* maupun yang *foreign*, ataupun bahkan baik sebagian maupun seluruh jenis itu. Singkatnya, seluruh investasi yang dilakukan disuatu negara (atau daerah, tentunya) pada atau selama sesuatu periode waktu tertentu, dinamakan investasi bruto (*gross investment*).

Selama satu periode pemakaian investasi tentu saja mengalami kesusutan. Kesusutan atau penghapusan inilah yang di sebut dengan depresiasi (*depreciation*), atau *capital consumption allowances*, atau *replacementcost*, atau penghapusan, atau penyusutan, ataupun keausan. Depresiasi sendiri dibagi menjadi dua macam. Pertama adalah *technical depreciation* (penghapusan ekonomis). *Technical depreciation* adalah penghapusan yang terjadi karena faktor umur atau daya tahan barang modal yang bersangkutan. Adapun *economical depreciation* adalah penghapusan yang terjadi karena adanya faktor ekonomis, misalnya suatu barang modal tertentu

secara ekonomis sudah tidak lagi menguntungkan untuk dipakai terus dalam proses produksi.

Selanjutnya, dari ketiga unsur diatas, semakin nyata bahwa investasi memegang peranan penting dalam menentukan maju mundurnya perekonomian karena investasi merupakan pencerminan produksi hingga tanpa adanya investasi yang memadai, produksipun akan sulit. Dalam hal ini, terdapat tiga kriteria berikut ini:

1. Jika investasi bruto lebih besar daripada penyusutan, perekonomian yang bersangkutan akan mengalami kemajuan (*progressing economy/investing economy*). Misalkanlah ada sebuah pabrik yang selama tahun lalu menanam modal (melakukan investasi) dalam bentuk sebuah mesin. Mesin itu ternyata habis terpakai selama setahun penggunaan sehingga nilai mesin tersebut pada awal tahun ini adalah nol. Namun, pada awal tahun ini, perusahaan atau pabrik yang bersangkutan itu berhasil menanam modal sebesar dua buah mesin yang serupa. Jadi, pada tahun ini pabrik itu akan dapat menghasilkan output dua kali lebih banyak dari pada apa yang dapat dihasilkannya selama tahun lalu<sup>15</sup> karena mesinnya kini berjumlah dua buah dan tidak sebuah saja seperti apa yang dimilikinya tahun lalu.
2. Jika investasi bruto sama dengan penyusutan, atau dengan perkataan lain jika investasi bruto hanya cukup untuk menutup penyusutan yang terjadi, perekonomian yang bersangkutan akan tetap berada pada keadaan yang semula, tidak maju dan tidak pula mundur (*stationary economy*). Misalkanlah pabrik yang dijadikan pokok pembicaraan diatas tadi itu tidak berhasil menanam modal sebesar dua mesin seperti contoh diatas, tetapi hanya satu buah mesin saja yang berhasil diadakannya selama tahun ini. Semua kejadian lain tetap, yakni bahwa tahun lalu ia hanya memiliki sebuah mesin yang serupa dan mesin yang hanya satu itu habis terpakai selama proses produksi tahun lalu.
3. Jika investasi bruto lebih kecil dari pada penyusutan, perekonomian yang bersangkutan niscaya akan mengalami kemunduran (*degressing economy* atau *disinvesting economy* atau *retrogressing economy*). Tahun lalu pabrik itu hanya memiliki

---

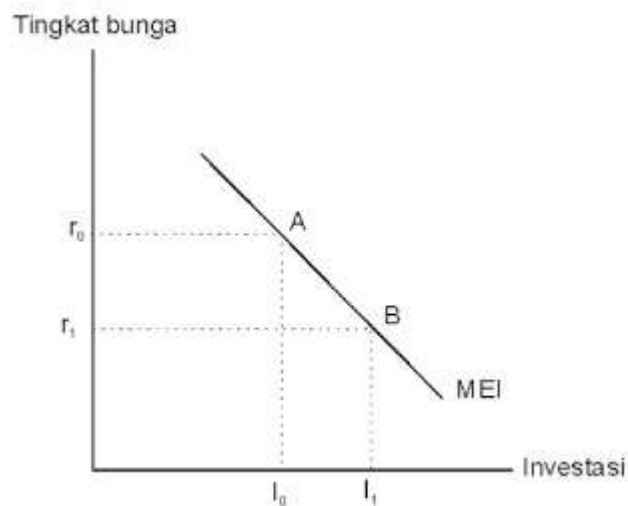
<sup>15</sup>Untuk menyederhanakan masalah, disini digunakan asumsi atau anggapan bahwa output semata-mata tergantung pada ketersediaan barang modal. Unsur-unsur lain (seperti kualitas tenaga kerja, selera masyarakat, dan sebagainya) dianggap tidak berubah atau konstan.

satu mesin saja, yang habis terpakai selama pemakaiannya dalam proses produksi tahun lalu, persis seperti diatas. Akan tetapi, pada tahun ini, pabrik itu hanya berhasil menyiapkan bukan dua buah dan bukan juga sebuah mesin, tetapi hanya separuh satuan mesin saja. Tentu saja ia akan mengalami kemunduran didalam produksinya sebab apa yang dapat dihasilkannya tahun lalu karena jumlah mesin yang dipakainya untuk melangsungkan proses produksinya pada tahun ini juga hanya separuh dan jumlah mesinnya pada tahun lalu. Dalam bahasa teknisnya, apa yang dialami oleh pabrik ini dapat dipakai bahwa investasi brutonya lebih kecil daripada penyusutan. Investasi bruto itu hanya setengah, sedangkan penyusutan yang terjadi adalah satu. Maka, investasi neto pun menjadi negative, yaitu negative setengah (terjadi disinvestasi sebesar setengah).

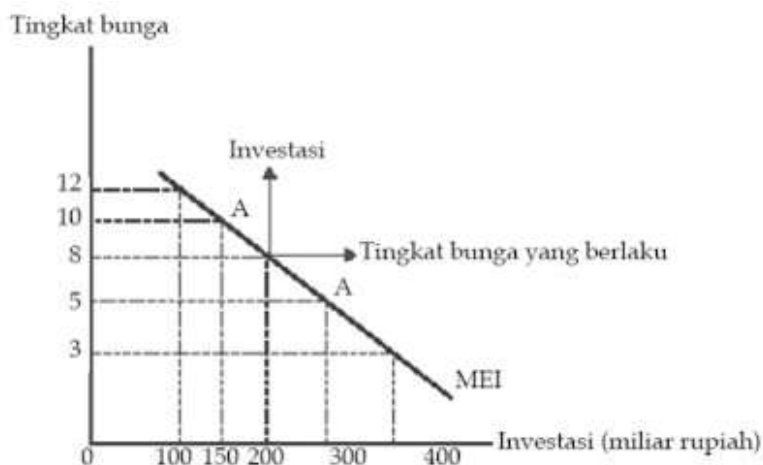
Faktor-faktor yang menentukan jumlah investasi para pengusaha meliputi beberapa faktor, dua diantaranya mempunyai kesanggupan untuk menerangkan sebab-sebab perubahan tingkat investasi yang lebih penting dari faktor-faktor lainnya. Faktor tersebut adalah tingkat keuntungan yang diramalkan dan suku bunga. Ramalan mengenai keuntungan masa depan akan memberikan gambaran kepada para pengusaha mengenai jenis-jenis investasi yang *mempunyai prospek yang baik untuk dilaksanakan*, dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk mewujudkan tambahan barang-barang modal yang diperlukan. Sedangkan suku bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberi *keuntungan kepada para pengusaha* dan dapat dilaksanakan. Para pengusaha hanya akan melaksanakan keinginan untuk menanam modal apabila *tingkat pengembalian modal* dari investasi yang dilakukan, yaitu *presentasi keuntungan yang akan diperoleh sebelum dikurangi bunga uang yang dibayar*, lebih besar dari bunga. Oleh sebab itu dalam analisis makroekonomi, analisis mengenai investasi lebih ditekankan kepada menunjukkan peranan suku bunga dalam menentukan tingkat investasi dan akibat perubahan suku bunga ke atas investasi dan pendapatan nasional. Investasi yang direncanakannya, *hanya akan dilaksanakan apabila tingkat keuntungan yang akan diperolehnya adalah lebih besar dari suku bunga yang harus dibayarnya*.

Dalam perekonomian banyak individu dan perusahaan yang mempertimbangkan untuk investasi. Berbagai proyek investasi ini mempunyai

tingkat pengembalian modal yang berbeda, yaitu sebagian dari proyek investasi itu akan menghasilkan keuntungan yang tinggi, dan ada proyek yang keuntungannya rendah. Berdasarkan jumlah modal yang ditanamkan tingkat pengembalian modal yang diramalkan akan diperoleh, analisis makroekonomi membentuk suatu kurva yang dinamakan *efisiensi investasi marginal (marginal efficiency of investment)*. Efisiensi investasi didefinisikan sebagai: suatu kurva yang menunjukkan hubungan di antara tingkat pengembalian modal dan jumlah modal yang akan diinvestasikan.



Apabila suku bunga lebih tinggi dari tingkat pengembalian modal, investasi yang direncanakan tidak menguntungkan, oleh sebab itu rencana perusahaan untuk melakukan investasi akan dibatalkan. Kegiatan investasi akan dilaksanakan apabila tingkat pengembalian modal lebih besar atau sama dengan suku bunga.



Telah dinyatakan bahwa (i) penentu utama investasi adalah suku bunga dan tingkat pengembalian modal atau prospek keuntungan, dan (ii) disamping itu ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi investasi, yaitu: ramalan mengenai keadaan ekonomi dimasa depan, kemajuan teknologi, tingkat pendapatan nasional dan keuntungan perusahaan. Dalam bagian ini akan menerangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi investasi.

a. Ramalan Keadaan Perekonomian di Masa depan

Ramalan yang menunjukkan bahwa keadaan perekonomian---termasuk *situasi politik dari keamanan---* akan menjadi lebih baik lagi pada masa depan, yaitu diramalkan bahwa harga-harga akan tetap stabil dan pertumbuhan ekonomi maupun pertambahan pendapatan masyarakat akan berkembang dengan cepat, merupakan keadaan yang akan mendorong pertumbuhan investasi. Makin baik keadaan masa depan, makin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh para pengusaha. Oleh sebab itu mereka akan lebih terdorong untuk melaksanakan investasi yang telah atau sedang dirumuskan dan direncanakan.

b. Perubahan dan perkembangan teknologi

Kegiatan para pengusaha untuk menggunakan teknologi yang baru, dikembangkan di dalam kegiatan produksi atau manajemen dinamakan mengadakan *pembaruan* atau *inovasi*. Makin banyak perkembangan teknologi yang dibuat, makin banyak pula kegiatan pembaruan yang akan dilakukan oleh pengusaha.

c. Efek Pertumbuhan Pendapatan Nasional

Pengaruh pendapatan nasional kepada investasi tidak dapat diabaikan. Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Dalam jangka panjang apabila pendapatan nasional bertambah tinggi, maka investasi akan bertambah tinggi pula.

d. Keuntungan Perusahaan

Dana investasi diperoleh perusahaan dari meminjam atau dari tabungannya

sendiri. Tabungan perusahaan terutama diperoleh dari keuntungan, semakin besar untungnya semakin besar pula keuntungan yang tetap disimpan perusahaan. Keuntungan yang semakin besar ini memungkinkan perusahaan memperluas usahanya atau mengembangkan usaha baru. Langkah seperti ini akan menambah investasi dalam perekonomian.

Jika dilihat dari kriteria investasi minimal ada 4 kriteria investasi yang digunakan dalam praktik, yaitu Payback Period, Benefit / cost ratio (B/C Ratio), Net Present Value (NPV), Internal Rate of return (IRR). Payback period (periode pulag pokok) adalah waktu yang dibutuhkan agar investasi yang direncanakan dapat dikembalikan, atau waktu yang dibutuhkan untuk mencapai titik impas. Jika waktu yang dibutuhkan makin pendek, proposal investasi dianggap makin baik. Kendatipun kita harus mempertimbangkan criteria payback ini. Sebab, ada investasi yang baru menguntungkan dalam jangka panjang (>5 tahun). B/C Ratio mengukur mana yang lebih besar, biaya yang dikeluarkan disbanding hasil output yang diperoleh. Biaya yang dikeluarkan dinotasikan sebagai C (Cost). Output yang dihasilkan sebagai B (benefit). Jika nilai B/C sama dengan 1 maka  $B = C$  yang dihasilkan sama dengan biaya yang dikeluarkan. Keuntungan lain dengan menggunakan metode diskonto adalah kita dapat langsung menghitung selisih nilai sekarang dari biaya total dengan penerimaan total bersih. Selisih inilah yang disebut net present value. Suatu proposal investasi akan diterima jika  $NPV > 0$ , sebab nilai sekarang dari permintaan total lebih besar daripada nilai sekarang dari biaya total. Internal rate of return (IRR) adalah nilai tingkat pengembalian investasi, dihirung pada saat NPV sama dengan nol. Jika pada saat  $NPV = 0$ , nilai  $IRR = 13\%$ , maka tingkat pengembalian investasi adalah  $13\%$ . Keputusan menerima atau menolak rencana investasi dilakukan berdasarkan hasil perbandingan IRR dengan tingkat pengembalian investasi yang diinginkan ( $r$ ). Jika  $r$  yang diinginkan adalah  $14\%$ , sementara IRR hanya  $11\%$ , proposal investasi ditolak. Begitu juga sebaliknya.

Sebelum melakukan investasi, investor harus memperhatikan apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat investasi. Misalnya, sebelum berinvestasi, investor harus mempunyai gambaran jenis investasi apa yang akan dia lakukan, apakah investasi tersebut mempunyai prospek yang baik untuk dilaksanakan.

Investor juga hanya akan melaksanakan keinginan menanam modal apabila tingkat pengembalian modal dari investasi yang dilakukan, yaitu presentasi keuntungan yang akan diperoleh sebelum dikurangi bunga uang yang dibayar lebih besar dari bunga. Karena pada dasarnya investor hanya akan melakukan investasi apabila tingkat keuntungan yang akan diperolehnya lebih besar dari suku bunga yang harus dibayarnya.

Disamping itu investor juga harus memperhatikan keadaan perekonomian, terutama ramalan keadaan ekonomi di masa depan. Yang diramalkan yaitu mengenai harga-harga, apakah harga-harga akan tetap stabil dan pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan masyarakat akan berkembang dengan cepat, karena hal tersebut akan mendorong pertumbuhan investasi. Makin baik keadaan masa depan, maka makin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh para investor. Oleh sebab itu mereka akan lebih terdorong untuk melaksanakan investasi yang telah atau sedang direncanakan.

Ada hubungan antara Tingkat Pengangguran, Pendapatan Nasional dan Investasi Menurut Ekonomi Makro. Pengangguran menyebabkan pendapatan nasional yang berasal dari sektor pajak akan berkurang. Pengangguran yang tinggi menyebabkan kegiatan perekonomian menurun. Oleh sebab itu, pajak yang seharusnya dibayar oleh masyarakatpun ikut menurun dan pendapatan nasional juga akan berkurang. Jika dana untuk kegiatan ekonomi pemerintah yang berasal dari pendapatan nasional itu berkurang, maka kegiatan pembangunan akan terus menurun.

Sedangkan pendapatan nasional mempengaruhi tingkat investasi. Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Jadi pendapatan nasional meningkat maka investasi juga akan meningkat. Dan investasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengangguran, karena perusahaan akan melakukan ekspansi dan dapat membuka lapangan pekerjaan.

Sebuah paket deregulasi yang terdiri atas sejumlah keputusan presiden dan

peraturan menteri, diluncurkan pula pada tanggal 7 Juli 1992. Paket kebijaksanaan Juli 1992 ini mengatur 10 bidang menyangkut impor, sedangkan 8 bidang berkaitan dengan investasi dan produksi yaitu:<sup>16</sup>

- a. Rencana penggunaan tenaga kerja asing tidak lagi memerlukan rekomendasi dari departemen teknis. Izin perpanjangan yang sebelumnya hanya dikeluarkan oleh PMA/PMDN, ke BKPM untuk PMA dan PMDN, serta cukup ke kanwil. Depparpostel untuk tenaga kerja di hotel dan restoran.
- b. Daftar negatif investasi, yang dalam kebijaksanaan tahun sebelumnya tercantum 60 macam, dikurangi lagi menjadi 51 macam. Ini ditetapkan dengan keppres. No.32/ tahun 1992.
- c. Hak guna dapat diberikan kepada PMA patungan jangka waktu 30 tahun dan dapat diperpanjang 25 tahun, serta dapat dijadikan jaminan. Ketentuan ini ditegaskan dengan keppres No. 14/Tahun 1992. Dalam keputusan presiden No. 23/Tahun 1980 HGU hanya diberikan kepada mitra Indonesia dari perusahaan patungan.

Biaya perolehan suatu investasi mencakup biaya perolehan lain di samping harga beli, seperti komisi broker, jasa bank, dan pungutan oleh bursa efek. Jika suatu atau sebagian investasi diperoleh dengan penerbitan saham atau surat berharga lain, maka biaya perolehannya adalah nilai wajar dari surat berharga yang diterbitkan dan bukan nilai nominal atau *value*. Jika suatu atau sebagian investasi diperoleh dengan pertukaran dengan aktiva lain, biaya perolehan investasi tersebut ditentukan dengan mengacu pada nilai wajar dari aktiva yang diserahkan atau dapat juga menggunakan nilai wajar dari aktiva yang diperoleh apabila dianggap lebih andal berdasarkan data/bukti yang tersedia.

Piutang bunga, royalti, dividen dan sewa sehubungan dengan suatu investasi secara umum dianggap sebagai penghasilan (*return*) investasi tersebut. Tetapi dalam keadaan tertentu arus masuk seperti dapat merupakan suatu pemulihan biaya dan tidak merupakan penghasilan. Misalnya, jika bunga yang dibayar telah diakruai sebelum pembelian investasi yang berbunga dan oleh karena itu dimasukkan dalam biaya perolehan yang dibayar untuk investasi tersebut, penerimaan berikutnya dari

---

<sup>16</sup> Ibid., 151.

bunga dialokasikan antara periode sebelum dan sesudah pembelian; bagian sebelum pembelian dikurangi dari biaya perolehan. Jika dividen dideklarasikan dari laba pra akuisisi, maka dividen pra akuisisi tersebut dikurangkan dari biaya perolehan.

Perbedaan antara biaya perolehan dan nilai penebusan (*redemption value*) suatu investasi dalam sekuritas hutang (diskonto atau premi pada pembelian) biasanya diamortisasi oleh investor selama periode dari pembelian sampai saat jatuh tempo sehingga hasil yang konstan (*constant yield*) diperoleh dari investasi tersebut. Diskonto atau premi yang diamortisasi tersebut dikreditkan atau dibebankan pada penghasilan bunga, dan sehingga merupakan penambahan atau pengurangan dari nilai tercatat sekuritas (*carrying value*) tersebut. Nilai tercatat yang dihasilkan, selanjutnya dianggap sebagai harga perolehan.

Namun demikian, jika dilihat lebih jauh, rata-rata investasi yang lebih tinggi ini ternyata juga diikuti oleh koefisien variasi volatilitas (volatilitas yang sudah disesuaikan terhadap nilai rata-rata pertumbuhan) yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa perkembangan investasi di Indonesia pada periode setelah krisis lebih berfluktuasi dibandingkan periode sebelum krisis. Fakta lebih tingginya fluktuasi investasi ini terutama terlihat pada investasi masyarakat. Investasi pemerintah memang menunjukkan kondisi penurunan volatilitas pada periode setelah krisis. Namun, karena proporsi investasi pemerintah terhadap investasi total relatif kecil, kondisi ini hampir tidak mempengaruhi volatilitas investasi secara keseluruhan.

Dua undang-undang berkenaan dengan investasi, yaitu undang-undang No. 1/Tahun 1967 tentang penanaman modal asing (PMA) dan undang-undang No. 6/Tahun 1968 tentang penanaman modal dalam negeri (PMDN). Pemerintah sengaja lebih dahulu membuat undang-undang tentang modal asing dengan persyaratan yang amat ringan mengingat pada saat itu investasi diperlukan sekali untuk membantu memulihkan perekonomian dalam negeri yang porak peranda. Dalam UU No. 1/Tahun 1967 antara lain ditetapkan:<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, 149.

1. Penanaman modal dibebaskan dari pajak dividen serta pajak perusahaan selama lima tahun; keringanan pajak perusahaan PMA sebesar 50% selama lima tahun; izin untuk menutupi kerugian-kerugian perusahaan sampai periode sesudah *tax boli day* itu; dan pembebasan penanaman modal asing dari bea impor atas mesin perlengkapan dan bahan baku.
2. Jaminan tidak akan dinasionalisasikannya perusahaan-perusahaan asing dan walaupun dinasionalisasi akan ganti rugi.
3. Kebebasan untuk mentransfer dalam bentuk uang semula (valuta asing) keuntungan dan dana penyusutan yang diperoleh dari penjualan saham yang disediakan bagi orang-orang Indonesia.
4. Masa operasional PMA adalah 30 tahun dengan perpanjangan tergantung pada hasil perundingan ulang.
5. Sektor-sektor atau bidang usaha yang dinyatakan tertutup bagi modal asing, yaitu meliputi pekerjaan umum (seperti: pelabuhan dan pembangkit tenaga listrik); media masa; pengangkutan (pelayaran dan penerbangan); prasarana; serta segala industri yang berhubungan dengan kegiatan produksi untuk keperluan pertahanan negara.
6. Keluasan bagi penanaman modal asing untuk membawa serta atau memilih personil manajemennya dan untuk menggunakan tenaga ahli asing bagi pekerjaan-pekerjaan yang belum bisa ditangani oleh tenaga-tenaga Indonesia.

Undang-undang yang berisi 13 bab dan 31 pasal ini, diundangkan per 10 Januari 1967, kemudian dilengkapi dengan UU No. 1/Tahun 1970. Undang-undang penyempurnaan ini lebih merinci lahir berbagai kelonggaran dalam bidang perpajakan bagi PMA. UU No. 6/Tahun 1968 tentang PMDN berisikan sejumlah kemudahan dalam bidang perpajakan dan kredit kepada para penanam modal dalam negeri. UU ini pun kemudian disempurnakan, yakni UU No. 12/Tahun 1970.

Perbaikan iklim penanaman modal tak henti-hentinya dilakukan pemerintah, terutama sejak awal Pelita IV atau tepatnya tahun 1984. Melalui berbagai paket kebijaksanaan deregulasi dan debitokratisasi dilakukan penyederhanaan mekanisme

perizinan, penyederhanaan tata cara impor barang modal, pelunakan syarat-syarat investasi, serta perangsangan investasi untuk sektor-sektor dan di daerah-daerah tertentu. Dewasa ini kesempatan berinvestasi di Indonesia semakin terbuka, terutama bagi penanam modal asing. Di samping dalam rangka menarik investasi langsung, keterbukaan ini sejalan pula dengan era perdagangan bebas yang akan dihadapi Indonesia kelak. Dalam konteks Indonesia, hambatan investasi telah diakui oleh beberapa pihak, seperti Bappenas, LPEM UI, Ketua Komite Ekonomi Nasional, dan Kepala BKPM. Prosedur perizinan, waktu, dan biaya yang dibutuhkan untuk proses ekspor dan impor merupakan faktor utama penghambat berinvestasi di Indonesia, yang diikuti dengan kondisi makro ekonomi dan ketersediaan infrastruktur. Permasalahan yang dihadapi untuk meningkatkan investasi adalah:

1. Belum optimalnya pelaksanaan harmonisasi pusat dan daerah.
2. Kualitas infrastruktur yang kurang memadai.
3. Masih cukup panjangnya perizinan investasi sehingga masih tingginya biaya perizinan investasi dibandingkan dengan negara-negara kompetitor.
4. Belum tercukupinya pasokan energi yang dibutuhkan untuk kegiatan industri.
5. Masih cukup banyak peraturan daerah yang menghambat iklim investasi.
6. Masih terkonsentrasinya sebaran investasi di Pulau Jawa dan belum optimalnya pelaksanaan alih teknologi.

Ada tiga faktor yang menopang iklim investasi di Indonesia sehingga dapat kondusif, yakni persoalan waktu kesepakatan bisnis, rantai birokrasi, dan infrastruktur. Selain hal tersebut, hambatan dalam investasi akan mempengaruhi perkembangan investasi di Indonesia adalah kondisi makro, stabilitas makro, *country risk* yang tinggi, dan lemahnya penegakan hukum secara nasional tidak akan mempengaruhi secara mutlak dalam perkembangan investasi di daerah yang disebabkan oleh proses penyelenggaraan desentralisasi pemerintahan.

### **C. KESIMPULAN**

Investasi menjadi media terciptanya sektor riil yang sangat diperlukan bagi perekonomian. Karena di sinilah pelaku makro ekonomi dapat terlibat. Investasi mempunyai *multiplier effect* (dampak pengganda) bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi. Namun sejatinya, untuk melakukan investasi dibutuhkan modal yang besar. Dalam kondisi inilah tidak semua negara mampu. Kalaupun mampu, cenderung mencari hutang kepada negara yang mampu.

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang dan modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Investasi tercipta dari penanaman modal baik secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai pihak dengan tujuan memperbesar output. Investasi yang lazim disebut dengan istilah penanaman modal berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara.

Investasi merupakan langkah awal kegiatan produksi diikuti distribusi yang kemudian memberikan stimulant meningkatnya konsumsi masyarakat. Produksi dan konsumsi yang meningkat akan meningkatkan pendapatan nasional. Dengan posisi tersebut, investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat meningkatkan investasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andika Wahyu Wibowo dkk. *Kendala Perizinan Penanaman Modal Asing di Indonesia*, Hukum Bisnis Fakultas Hukum Universitas Udayana.
- Basri, Faisal H. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dumairy, 1999. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mankiw, Gregory N. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, dan*

P ISSN : 2477 - 0469  
E ISSN : 2581 - 2785

Dinar : Jurnal Prodi Ekonomi Syariah 126  
*Investasi Sebagai Instrumen Akselerasi Peningkatan  
Perekonomian*

*Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rosyidi, Suherman. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori*

*Ekonomi Mikro dan Makro Edisi Revisi Ke 7*. Jakarta: PT Raja Grafindo  
Persada.

Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers